

Tinjauan Historiografi: Kontroversi Kamaluddin Tambiluak Pasca Peristiwa Situjuh Tahun 1949

Fatma Yuni^{1(*)}, Etni Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Fatmayuni04@gmail.com

Abstract

This study discusses the Kamaluddin Tambiluak Controversy after the 1949 Sit Tujuh Incident in works or writings related to the mastermind behind the Sit Tujuh Incident. The purpose of this research is to find out the controversy that has arisen regarding Kamaluddin Tambiluak in the writing of Indonesian History. Kamaluddin was a person who had been considered a traitor by the Sit Tujuh community because he had leaked information on the location of the meeting to the Dutch, so there was a big event in Nagari Sit Tujuh, namely the Sit Tujuh Batur incident. Many historians have written the Situjuh incident and suspicion against Kamaluddin. However, the controversy over treason tambiluak has arisen in several historical writings. As for this research, using content analysis method, which is analyzing works or writings in the form of articles, books, journals or the like that reveal the contents of a book. The first step in this research is collecting books or writings that are relevant to the study being carried out. The second step is the analysis and interpretation stage, and the third step is to present the findings in the form of a history writing report or historiography.

Keywords: *Historiography, Controversy, Situjuh Incident*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kontroversi Kamaluddin Tambiluak pasca Peristiwa Situjuh tahun 1949 dalam karya atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan dalang terjadinya Peristiwa Situjuh. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kontroversi yang muncul mengenai Kamaluddin Tambiluak yang terdapat dalam penulisan Sejarah Indonesia. Kamaluddin adalah orang yang sudah dianggap sebagai pengkhianat oleh Masyarakat Situjuh, karena ia telah membocorkan informasi lokasi rapat kepada pihak Belanda, sehingga terjadilah sebuah peristiwa besar di Nagari Situjuh yaitu peristiwa Situjuh Batur. Peristiwa Situjuh dan kecurigaan terhadap Kamaluddin sudah banyak ditulis oleh beberapa sejarawan. Namun, kontroversi mengenai pengkhianatan tambiluak timbul di beberapa penulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu menganalisis karya-karya atau tulisan-tulisan baik dalam bentuk artikel, buku, jurnal ataupun sejenisnya yang mengungkap isi sebuah buku. Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu, mengumpulkan buku-buku atau tulisan-tulisan yang relevan dengan kajian yang dilakukan. Langkah kedua, yaitu tahap analisis dan interpretasi, dan langkah yang ketiga yaitu menyajikan hasil temuan dalam bentuk laporan penulisan sejarah atau historiografi.

Kata Kunci : Historiografi, Kontroversi, Peristiwa Situjuh

PENDAHULUAN

Pasca kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, banyak peristiwa yang terjadi terutama pada masa Revolusi Fisik antara tahun 1945-1949. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia harus kembali berperang dalam melawan penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Revolusi selain memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, juga merupakan adanya proses politik yang di dalamnya di isi dengan konflik-konflik antara golongan, serta pemberontakan masa terhadap tata pemerintahan (Kartodirdjo, 1992, hlm. 16). Pada masa ini, Belanda telah melakukan dua kali penyerangan secara terang-terangan mulai dari Juli-Agustus 1947 dan dilanjutkan agresi militer yang kedua pada Desember 1948-Januari 1949. Pihak Belanda menyebut tindakannya sebagai aksi polisinil yang pertama dan yang kedua, sedangkan Indonesia menyebutnya sebagai Agresi Militer Belanda yang pertama dan Agresi Militer Belanda yang kedua.

Akibat dari Agresi Militer Belanda ini, Indonesia banyak mengalami berbagai pemberontakan dan peristiwa-peristiwa di berbagai wilayah Indonesia. Sehingga, pada masa Agresi Militer Belanda yang kedua, dibentuklah sebuah pemerintahan darurat di Sumatera, karena Ibukota Indonesia yang berada di Yogyakarta pada waktu itu telah dilumpuhkan Belanda dan para pemimpin Indonesia seperti Soekarno, Hatta dan tokoh lainnya telah ditangkap oleh Belanda. Oleh karena itu, dibentuklah sebuah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang diketuai oleh Syafrudin Prawiranegara, dengan ibukotanya di Bukittinggi. Pemerintahan darurat ini dijalankan secara bergerelya atau berpindah-pindah tempat agar Belanda kesulitan untuk merebut kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Belanda yang pada saat itu melakukan pengejaran terhadap petinggi PDRI, selalu mendapat perlawanan dari daerah yang mereka singgahi. Sehingga pada masa pengejaran tersebut, banyak melahirkan peristiwa-peristiwa di Sumatera Barat salah satunya yaitu Peristiwa Situjuh.

Peristiwa Situjuh Batur merupakan salah satu peristiwa penting pada masa PDRI. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 15 Januari 1949. Sebelum peristiwa Situjuh terjadi, daerah ini awalnya menjadi tempat yang dipilih untuk dijadikan basis rapat bagi para pejuang dan para pemimpin-pemimpin Sumatera Barat untuk menyusun rencana dalam melancarkan aksi saat menghadapi serangan musuh yaitu Belanda (Kahin, 2005). Namun, karena Belanda telah mengetahui tempat ini, tempat rapat yang telah dilaksanakan tengah malam itu dikepung oleh Belanda dan melakukan penyerangan terhadap para pemimpin serta para peserta rapat yang ikut rapat sebelum peristiwa itu terjadi. Akibat dari penyerangan ini, sekitar 69 korban yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, termasuk Chatib Sulaiman, Bupati Arisun, dan sejumlah pimpinan militer serta sipil setempat.

Di balik terjadinya Peristiwa Situjuh, rupanya tersebar sebuah isu bahwa ada seseorang dari kalangan militer Indonesia yang berkhianat karena telah membocorkan lokasi rapat kepada pihak Belanda. Ia bernama Kamaluddin Tambiluak. Kamaluddin merupakan anggota TNI berpangkat Letnan Satu yang dikenal dengan sebutan Tambiluak. Beberapa kecurigaan dari berbagai pihak yang ditujukan kepada Tambiluak sudah dikumpulkan oleh Komandan Militer, maka diambil kesimpulan bahwa Kamaluddin telah berkhianat terhadap

Bangsa Indonesia dengan menjadi kaki tangan Belanda, karena telah membocorkan lokasi rapat kepada pihak Belanda, sehingga terjadilah peristiwa besar dan menyakitkan bagi masyarakat Minangkabau khususnya di Situjuh Batur.

Tulisan-tulisan mengenai Peristiwa Situjuh ini sudah banyak ditulis oleh para sejarawan Indonesia. Setelah peristiwa itu terjadi, banyak para saksi sejarah yang mengutarakan peristiwa tersebut dalam sebuah majalah harian atau naskah. Beberapa majalah harian dan naskah yang diketik pada masa setelah peristiwa itu, banyak menimbulkan sebuah kontroversi, sehingga penulisan penulisan historiografi Indonesia menimbulkan berbagai macam kontroversi mengenai Kamaluddin yang telah menyebabkan Peristiwa Situjuh terjadi. Terjadi kontroversi karena adanya beberapa orang atau kelompok yang berbeda pendapat dalam menanggapi suatu fenomena, dan adanya keterkaitan emosi yang memihak seseorang atau kelompok yang berdasarkan pemikiran tertentu. Munculnya kontroversi ini juga terjadi karena kurangnya data sejarah sehingga menimbulkan polemik. Jadi, kontroversi bukan suatu yang asing dalam penulisan sejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lelen Oktavia (2007) dengan judul *Dalang Peristiwa Gerakan Peristiwa 30 September 1965 (Sebuah Tinjauan Historiografi)* adalah penelitian yang membahas tentang penulisan sejarah mengenai G30S/PKI yang beredar setelah masa pemerintahan orde baru. Pada penelitian ini, juga membahas mengenai karya-karya yang timbul setelah masa orde baru beserta kontroversi yang terjadi di sekitar G30S/PKI.

Penelitian selanjutnya terdapat pada skripsi Haldi Patra yang dengan judul *Tinjauan Historiografi Tentang G30 S/PKI Dalam Karya Novel Yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu, dan 65)*. Skripsi ini membahas tentang peristiwa G30 S/PKI dalam karya novel yang terbit pada masa reformasi. Selanjutnya yaitu karya dari Syamdani (2001) yang berjudul *Kontroversi Sejarah Indonesia*. Karya ini membahas tentang isu-isu kontroversi pada peristiwa masa lalu di Indonesia terutama yang berkaitan dengan peristiwa pada masa kontemporer. Peristiwa yang dibahas dalam buku ini terdapat empat peristiwa penting diantaranya yaitu serangan umum 1 Maret, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Soeharto dan PKI serta Supersemar hingga Nawaksara.

Penelitian ini hanya fokus membahas kontroversi Kamaluddin yang menyebabkan terjadinya Peristiwa Situjuh Batur dalam karya atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan dalang terjadinya peristiwa tersebut. Manfaat pada penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang sejarah penulisan sejarah Indonesia, serta dapat berguna bagi pengembangan penulisan sejenis di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada jenis *content analysis* (analisis isi), yaitu menganalisis karya-karya atau tulisan baik dalam bentuk artikel, buku, jurnal ataupun sejenisnya yang mengungkap isi sebuah buku, terutama mengenai kontroversi Kamaluddin dalam peristiwa Situjuh Batur, dan membandingkannya dengan buku yang lain dalam pembahasan yang sama.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, mengumpulkan buku-buku atau tulisan-tulisan yang relevan dengan kajian yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan di beberapa tempat yaitu Perpustakaan Jurusan Sejarah UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan UNP, Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Sastra Universitas Andalas, dan tempat-tempat lain yang menyediakan sumber yang relevan dengan penelitian ini. *Kedua*, tahap analisis dan interpretasi, yaitu karya yang diteliti kemudian diuraikan dan diterangkan berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian tanpa membanding-bandingkan sumber dalam konteks benar atau salah, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi atau penafsiran. *Ketiga*, menyajikan temuan ke dalam bentuk laporan penelitian atau historiografi.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Kamaluddin Serta Kecurigaan yang Ditimbulkannya

Kamaluddin adalah seorang anggota TNI berpangkat Letnan Satu yang dikenal dengan sebutan Tambiluak. Ia di sebut sebagai Tambiluak karena ia memiliki kulit yang hitam, dan larinya yang begitu kencang seperti kilat. Ia juga memiliki tubuh yang pendek dan gempal. Orang Minang menyebut ukuran tubuh seperti itu dengan istilah “sabuku”. Tambiluak adalah sejenis serangga yang berwarna hitam kekuningan yang bisa terbang kencang, dan hidup pada pohon kelapa atau aren. Oleh karena itu Kamaluddin dijuluki dengan sebutan Tambiluak.

Kamaluddin Tambiluak berasal dari Padang Panjang. Ia memiliki saudara yang bernama Letnan Jalaluddin dan Letnan II Darwis. Tambiluak sendiri sampai sekarang tidak diketahui kapan tanggal dan tahun kelahirannya, hal ini karena Kamaluddin sudah terlanjur dianggap sebagai pengkhianat oleh masyarakat Situjuh Batur, sehingga profil dia pun sudah lenyap dimakan oleh zaman.

Kamaluddin Tambiluak juga memiliki seorang istri yang berasal dari Payakumbuh yang bernama Nur Cahaya, dan dikaruniai seorang anak. Kamaluddin pada saat itu mempersunting Nur Cahaya ketika ia pulang dari tanah Betawi Jakarta setelah bulan November tahun 1945. Saat itu Kamaluddin baru pulang mengikuti kongres Badan Pemuda Republik Indonesia (BPRI) di Yogyakarta, saat Kamaluddin sedang bertugas di Jawa, ia bertemu dengan Nur Cahaya dan mereka pulang bersama. Kemudian mereka menjalani bahtera rumah tangga yang bahagia. Namun, kebahagiaan tersebut sirna setelah Kamaluddin dicap sebagai pengkhianat oleh masyarakat Situjuh, ketika Tambiluak diancam hukuman mati, seluruh keluarga Tambiluak beserta istri dan anaknya juga ikut dibunuh setelah peristiwa itu terjadi.

Kecurigaan terhadap Tambiluak diawali ketika ada seorang anggota PEMA (Penghubung Masyarakat) Divisi IX yang bernama Syamsul Bahar mengadu kepada komandan militer bahwa pada malam sebelum kejadian itu, Kamaluddin sempat memimpin pasukan-pasukan pengawal saat rapat selesai dilaksanakan. Sebenarnya ketika rapat baru selesai tengah malam, Belanda sudah mengepung Situjuh Batur sekitar pukul 03.00 dini hari pada tanggal 15 Januari 1949. Tapi pada saat Belanda akan memasuki daerah Situjuh pada dini hari, Kamaluddin justru sedang memberikan sebuah pengarahan kepada pasukan

pengawal bahwa Belanda akan datang ke Situjuh besok paginya pukul 07.00. Ia juga menambahkan jika Belanda datang, mereka harus siap bertempur dalam melawan musuh rakyat tersebut. Ketika Kamaluddin sedang memberikan pengarahannya, para pasukan pengawalan tidak ada yang menyadari bahwa musuh sudah masuk dan mengepung wilayah Situjuh Batur tersebut.

Hal inilah yang membuat semua orang yang berada di Situjuh Batur menaruh curiga terhadap Tambiluak, karena ia sengaja mengelabui pasukan pengawal untuk berkumpul mendengarkan arahnya agar Belanda dengan mudah masuk ke wilayah Situjuh. Kecurigaan terhadap Tambiluak semakin bertambah ketika Belanda akan melancarkan aksinya ke daerah Payakumbuh Selatan setelah Peristiwa Situjuh terjadi. Tambiluak menurut pengamat anggota-anggota sekuriti selalu berada di wilayah yang akan diserang oleh Belanda, bahkan ia selalu datang di awal sebelum Belanda menyerang wilayah tersebut (Ahmad Husein, dkk. 1992, hlm. 195).

Kecurigaan lain lagi di beritahukan oleh Syamsul Bahar, bahwa ketika malam saat rapat telah selesai, saat para pejuang mulai istirahat untuk melepaskan lelahnya setelah rapat tadi, Syamsul Bahar mendengar ada seorang tentara dengan gembira memuji kemenangan Belanda atas hancurnya Republik Indonesia. Mendengar hal itu, Syamsul Bahar lantas sangat kaget mendengar pernyataan orang tersebut. Syamsul Bahar yang saat itu sedang tidur beralaskan tikar dan berselimut kain sarung, langsung mengintip siapa orang yang mengatakan hal demikian. Dibalik remangnya lampu cagak, Syamsul Bahar melihat sangat jelas bahwa tentara yang memuji kemenangan Belanda itu ialah Kamaluddin Tambiluak. Tidak lama setelah Syamsul Bahar mendengar dan melihat hal yang mengejutkan itu, ia mendengar bisikan bahwa Belanda telah berada di atas tebing. Mendengar hal itu, ia lantas keluar rumah dan peristiwa pun terjadi (Vesky, 2008, hlm. 27)

Kecurigaan lain juga dirasakan oleh Syamsul Bahar saat melihat Kamaluddin sedang bermenung seorang diri di halaman surau yang ketika itu sudah mulai gelap. Syamsul Bahar pada saat itu langsung mendekati Kamaluddin dan bertanya apa yang membuat ia bermenung seorang diri di suasana yang sudah mulai gelap ini. Tapi Kamaluddin hanya menjawab santai apa yang ditanyakan oleh Syamsul Bahar. Melihat tingkah Kamaluddin yang seperti itu, Syamsul Bahar kaget dan curiga dengan perilaku kamaluddin yang begitu aneh.

Kecurigaan-kecurigaan yang ditujukan kepada Kamaluddin menjadi bukti bahwa benarlah ia seorang pengkhinat yang telah menyampaikan kepada Belanda tentang adanya pertemuan para pemimpin-pemimpin Sumatera Barat di Situjuh Batur pada tanggal 15 Januari 1949. Pada malam itu juga, dikeluarkanlah pengumuman bahwa Kamaluddin Tambiluak adalah seorang kaki tangan Belanda dan seorang pengkhianat bangsa, maka dari itu diperintahkanlah kepada para komandan-komandan front untuk segera menangkap Tambiluak (Ahmad Husein, dkk. 1992).

Karya yang Menyatakan Kamaluddin Bersalah

Karya Ahmad Husein, dkk yang berjudul Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II, merupakan karya yang membahas mengenai perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yang terjadi pada era

revolusi fisik, yaitu pada tahun 1945-1950. Pada masa revolusi fisik ini, ditandai dengan adanya perlawanan fisik bagi seluruh rakyat Indonesia di berbagai daerah dalam menghadapi penjajahan Belanda.

Kecurigaan terhadap Kamaluddin yang dijelaskan dalam karya Ahmad Husein ini sebenarnya sudah terlihat sebelum Agresi Belanda Kedua meletus. Tetapi bahan-bahan belum cukup untuk membuktikan bahwa Kamaluddin benarlah seorang pengkhianat (Ahmad Husein, Dkk. 1992, hlm. 194). Sehingga belum bisa diambil kesimpulan bahwa ia benar-benar menjadi kaki tangan Belanda.

Sebelum Agresi Militer Belanda yang kedua dimulai, menurut karya Ahmad Husein bahwa Letnan Kamaluddin pernah ditugaskan untuk memimpin pengangkutan getah dari Divisi IX untuk dibawa menggunakan kapal ke Singapura melalui Sungai Siak. Namun, getah yang dibawa oleh Kamaluddin tidak sampai ketempat tujuannya. Hal ini terjadi karena kapal yang sedang ditumpangi Kamaluddin dicegat oleh kapal patroli Belanda saat berada di Sungai Siak. Tapi, pada saat Kamaluddin dicegat, ia justru dilepaskan begitu saja oleh pihak Belanda. Pada buku karya Ahmad Husein dkk diceritakan bahwa saat itu Sofyan Ibrahim memperoleh keterangan dari para Nelayan di Sungai Siak, kalau Kamaluddin saat kejadian itu diturunkan oleh Belanda dalam keadaan tenang dan baik-baik saja. Hal inilah yang menjadi awal kecurigaan terhadap Kamaluddin Tambilauk.

Kecurigaan yang dilakukan terhadap Kamaluddin Tambilauk semakin terlihat ketika munculnya Agresi Militer Belanda yang kedua dan menyebabkan terjadinya Peristiwa Situjuh Batur. Setelah muncul kecurigaan-kecurigaan lain yang ditujukan oleh Letnan Kamaluddin, maka resmi diputuskan oleh pemimpin militer bahwa Kamaluddin benarlah bahwa ia seorang pengkhianat bangsa. Para pemimpin rakyat yang berada di daerah Payakumbuh Selatan mendesak agar Kamaluddin Tambilauk segera ditangkap dan ditembak mati.

Pengkhianatan yang dilakukan oleh Kamaluddin membuat masyarakat Minangkabau khususnya di daerah Situjuh marah besar, sehingga setelah peristiwa itu terjadi, siapapun yang dicurigai sebagai mata-mata Belanda akan didiadi dan dihukum mati. Pada saat situasi yang panas itu juga, masyarakat di Nagari Situjuh menganggap bahwa siapa saja orang asing yang datang ke daerah Situjuh atau tempat lainnya patut dicurigai sebagai mata-mata atau kaki tangan Belanda (Zed, 1997, hlm. 162). Bahkan oknum BPNK setempat kadang-kadang membunuh mereka dengan tuduhan sebagai mata-mata Belanda. Hal ini dilakukan Masyarakat Situjuh karena mereka trauma dan kecewa dengan adanya pengkhianat di sekitar mereka.

Karya yang Mengatakan Kamaluddin Tidak Bersalah

Setelah terjadinya Peristiwa Situjuh yang disebabkan oleh pengkhianatan Kamaluddin, penulisan sejarah Indonesia memunculkan pemikiran yang berkaitan dengan perdebatan. Penulisan Sejarah mengenai perdebatan antara Peristiwa Situjuh dan Tambilauk ini sebenarnya sudah ada sejak setelah peristiwa itu terjadi, yaitu sekitar tahun 1950-an. Namun, penulisannya masih berupa naskah dan koran-koran harian, sehingga tidak terlalu banyak

tulisan yang dibuku kan pada waktu itu. pada tahun 1950-an sampai tahun 1970-an penulisan sejarah hanya fokus antara politik dengan kekuasaan (Purwanto & Sari, 2008, hlm. 36).

Salah satu karya mengenai kontroversi Kamaluddin terdapat pada Karya Fajar Rillah Vesky yang berjudul Tambiluak: Tentang PDRI & Peristiwa Situjuh. Buku karya Fajar ini membahas tentang perjuangan Sumatera Barat pada masa Agresi Militer Belanda II terutama pada saat PDRI lahir dan munculnya Peristiwa Situjuh Tanggal 15 Januari 1949 meledak.

Buku ini juga menceritakan tentang pro dan kontra mengenai apakah Kamaluddin telah berkhianat atau tidak atas terjadinya Peristiwa Situjuh Batur. Perkembangan Historiografi Indonesia tampaknya ada pada buku Karya Fajar Rillah Vesky ini. Kontroversi Kamaluddin yang terdapat dalam karya ini, ditulis berdasarkan saksi mata yang melihat kejadian tersebut. Sumber saksi mata dalam penulisan sejarah sangat penting untuk menulis sejarah yang kekinian.

Haji Khairuddin Makinuddin adalah salah satu saksi sejarah yang memunculkan kontroversi dalam penulisan sejarah tentang Peristiwa Situjuh. Ia merupakan anak dari (Alm) Mayor Makinuddin HS mantan Wedana Militer Payakumbuh Selatan. Ayahnya pada waktu sebelum peristiwa Situjuh terjadi merupakan orang yang paling berpengaruh di Nagari Situjuh sesaat sebelum peristiwa mengenaskan itu terjadi. Bahkan sebelum Peristiwa Situjuh terjadi, rumah Mayor Makinuddin adalah tempat dimana para peserta rapat akan mengadakan musyawarah tentang Perjuangan Rakyat Sumatera Barat dalam mempertahankan kemerdekaan dari serangan Belanda. Haji Khairuddin mengatakan bahwa Tambiluak tidak bisa disebut sebagai pengkhianat dibalik Peristiwa Situjuh ini (Vesky, 2008, hlm. 76). Haji Khairuddin mengatakan hal tersebut karena dari awal sebelum rapat di Situjuh dilaksanakan, helikopter milik Belanda telah berputar-putar di sekitar Lurah Kincir. Awak pesawat tersebut sedang mengawasi kegiatan yang dilakukan warga dan pejuang dari atas udara. Kecurigaan tentara Belanda mulai muncul ketika warga bergotong royong untuk meruntuhkan jembatan, dan menumbangkan pohon agar musuh susah untuk mengakses jalan masuk menuju wilayah Situjuh Batur.

Selain itu, kecemburuan sosial juga menjadi dugaan kuat bagi Khairuddin Maikinuddin yang mengakatan bahwa Kamaluddin tidak bisa disebut sebagai pengkhianat. Dugaan ini terjadi karena secara ekonomi Tambiluak memang lebih mapan dari beberapa pejuang. Kecemburuan sosial lain terhadap Kamaluddin menurut Khairuddin Makinuddin yaitu ketika Kamaluddin Tambiluak dipercaya untuk menukar getah dan candu dengan senjata ke Singapura. Tambiluak pada saat itu berangkat menaiki kapal lewat Sungai Siak. Namun, ketika di tengah perjalanan, ia dicegat oleh kapal patroli Belanda yang ada di Sungai Siak. Oleh karena itu, getah dan candu yang dibawanya tidak jadi bertukar dengan senjata. Menurut Haji Khairuddin Makinuddin, getah dan candu yang dibawa Tambiluak tidak dijual seluruhnya ataupun disetor. Karena itu ia memiliki sisa barang yang berharga sebagai tambahan hidup. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa tentu saja akan ada pejuang yang mengalami kecemburuan sosial.

Buku selanjutnya yang membahas tentang suatu peristiwa daerah termasuk Peristiwa Situjuh, dan kontroversi yang terjadi di sekitar Peristiwa Situjuh dibahas di dalam Buku

Karya Audrey Kahin yang berjudul *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat Dan Politik Indonesia 1926-1998*. Buku ini membahas tentang perjuangan rakyat Sumatera Barat dalam melawan penjajah Belanda dan termasuk daerah yang berpengaruh dalam keselamatan kemerdekaan republik yang di bentuk dalam Pemerintahan Darurat atau PDRI. Tidak hanya itu, orang Sumatera Barat juga memainkan peran dalam menentukan perpolitikan yang ada di Indonesia.

Pengkhianatan Kamaluddin yang ditulis dalam Buku Karya Audrey Kahin ini lebih banyak mendukung bahwa Kamaluddin tidak bisa disebut sebagai pengkhianat. Tulisan ini tentu didukung berdasarkan data dan fakta dari beberapa sumber, antara lain yaitu wawancara dari beberapa tokoh, saksi sejarah serta naskah-naskah yang tidak terlalu banyak orang yang mengetahuinya. Pada karya Audrey Kahin ini cukup lengkap dalam memaparkan bahwa Kamaluddin Tambiluak bukanlah seorang pengkhianat.

Kahin dalam karyanya mengatakan bahwa kecurigaan terhadap Tambiluak ini nampaknya tidaklah benar. Hal ini dikatakan karena data menyebutkan bahwa dalam penjelasan kontemporer Belanda tidak ada yang menyebut-nyebut peran yang dimainkan oleh Kamaluddin. Laporan pihak militer tentang operasi tersebut tidak ada yang menyinggung tentang mata-mata Indonesia. Belanda juga tidak mengetahui identitas sebagian besar korban yang tewas akibat ulahnya. Adapun dalam penyebutan perwira-perwira yang terbunuh, tidak ada yang menyinggung tentang nama Kamaluddin Tambiluak (Kahin, 2005, hlm. 219).

Wawancara dengan tokoh dan saksi sejarah, juga mendukung tulisan Karya Audrey Kahin ini untuk menyebutkan bahwa Kamaluddin tidak bisa disebut pengkhianat. Yoenoes dalam wawancaranya mengatakan bahwa ketika ia menemukan Kamaluddin dalam keadaan terluka parah, ia menyuruh Kamaluddin untuk pergi ke Payakumbuh mengobati luka-lukanya. Tapi, Kamaluddin justru menolak saran dari Yoenoes, karena menurut Tambiluak jika ia pergi melakukan pengobatan di Payakumbuh, ia akan ditangkap oleh Belanda.

Kontroversi terhadap Kamaluddin juga dijelaskan dalam sebuah naskah yang ditulis oleh Azwar Datuk Mangiang yang mengatakan bahwa Kamaluddin hanya sebagai “kambing hitam” atas terjadinya Peristiwa Situjuh. Dikatakan kambing hitam, biasanya terjadi karena pada saat masyarakat terjadi konflik atau kekacauan politik, masyarakat biasanya mencari kambing hitam untuk dipersalahkan. Permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat makin memperhebat kekacauan ini membuat masyarakat mencari korban yang dituduh telah membuat kesalahan. Korban yang ditunjuk sebenarnya tidak bersalah, tetapi karena stigma korban bersalah telah melekat di berbagai pihak. Sehingga, terlepas korban bersalah atau tidak, upaya untuk membesar-besarkan dengan menambahkan kesalahan, menjadikan semua kekacauan atau bencana yang terjadi dapat dilimpahkan kepadanya.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perdebatan atau kontroversi mengenai Kamaluddin telah banyak muncul di beberapa penulisan sejarah. Kontroversi terjadi karena adanya beberapa orang atau kelompok yang berbebeda pendapat menanggapi suatu fenomena, serta adanya keterkaitan emosi yang memihak seseorang atau kelompok yang

berdasarkan pemikiran tertentu. Munculnya kontroversi ini juga terjadi karena kurangnya data sejarah sehingga menimbulkan polemik. Jadi, kontroversi bukan suatu yang asing dalam penulisan sejarah.

Ahmad Husein dalam karyanya menjelaskan bahwa ia mendukung adanya pengkhianatan di balik terjadinya Peristiwa Situjuh ini. Kecurigaan yang didapat dari pengaduan-pengaduan dari anggota sesama militer yang ditujukan kepada Tambiluak, seolah-olah benar bahwa ia adalah kaki tangan Belanda yang telah membocorkan lokasi rapat kepada pihak musuh. Meskipun penulisan mengenai Kamaluddin telah banyak yang mengatakan sebagai pengkhianat, tapi bukan berarti kajian mengenai Kamaluddin di tuduh sebagai pengkhianat atas peristiwa Situjuh telah selesai. Dibalik kecurigaan-kecurigaan tersebut, beberapa karya justru ada yang mengatakan Kamaluddin tidak bisa di sebut sebagai pengkhianat.

Sebenarnya setelah peristiwa itu terjadi, banyak naskah-naskah atau koran harian yang berupaya untuk menulis pandangan yang berbeda mengenai pengkhianatan Kamaluddin. Tapi, tulisan-tulisan ini seolah-olah di makan oleh zaman, karena pada saat itu penulisan sejarah hanya fokus kepada kesalahan-kesalahan yang belum tentu benar adanya.

Seperti naskah yang ditulis oleh Azwar Datul Mangiang dalam karya Audrey Kahin mengatakan bahwa Kamaluddin hanya sebagai “kambing hitam” atas terjadinya Peristiwa Situjuh. Dikatakan kambing hitam, biasanya terjadi karena pada saat masyarakat terjadi konflik atau kekacauan politik, masyarakat biasanya mencari kambing hitam untuk dipersalahkan. Mestika Zed dalam Koran Harian Singgalang 15 Januari 1996 yaitu mengatakan bahwa Tambiluak bukanlah pengkhianat. Mestika Zed menegaskan bahwa tidak ada bukti kuat yang menunjukkan Tambiluak adalah orang yang berkhianat di balik Peristiwa Situjuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Feski, Fajar Rillah. (2008). *Tambiluak: Tentang PDRI & Peristiwa Situjuh*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia Padang
- Haldi Patra. (2017). Tinjauan Historiografi Tentang G30 S/PKI Dalam Karya Novel Yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu, Dan 65). *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosil Universitas Negeri Padang
- Husein, Ahmad. (1992). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I Di Minangkabau/Riau 1945-1950 II*. Jakarta: BPSIM.
- Kahin, Audrey. (2005). *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat Dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan ilmi-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Oktavia, Lelen. (2007). Dalang Peristiwa Gerakan Peristiwa 30 September 1965 (Sebuah Tinjauan Historiografi). *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosil Universitas Negeri Padang.

Purwanto, Bambang & Ratna Sari. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Pustaka Larasan.

Syamdani. (2001). *Kontroversi Sejarah Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Zed, Mestika. (1997). *Somewhere in the jungle: pemerintahan darurat republik indonesia: sebuah mata rantai sejarah yang terlupakan*. Jakarta: Grafiti.